

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penciptaan karya seni dengan cara adaptasi sudah menjadi gaya mutakhir dalam beberapa dekade terakhir. Adaptasi yang umum dilakukan adalah adaptasi dari bentuk puisi ke bentuk cerpen atau sebaliknya, dari bentuk cerpen ke bentuk novel atau sebaliknya, dan dari bentuk novel menjadi sebuah film atau sebaliknya. Dari berbagai adaptasi tersebut, perubahan dari bentuk novel ke bentuk film menjadi hal yang paling diminati, khususnya dalam industri hiburan komersial.

Dalam sejarah perfilman dunia, pengubahan karya sastra menjadi film sudah berlangsung sejak lama. Satu contoh adalah film *Romeo and Juliet* yang dirilis tahun 1968, sebuah film drama romansa Inggris-Italia yang diangkat dari drama berjudul sama (1591–1595), karya William Shakespeare. Selain itu, film Hollywood hasil adaptasi novel yang sukses masuk *box office* berdasarkan survei IDN Times<sup>1</sup> (29/9/18), yaitu *Harry Potter Series*; *The Hobbit Series*; *The Lord of The Rings Series*; *Pan's Labyrinth*; *Avatar*; *The Shape of Water*; dan *The Chronicles of Narnia Series*.

Sabakti (2013) menerangkan bahwa di Indonesia, pengadaptasian karya sastra ke dalam bentuk film mulai marak pada tahun 70-an. Beberapa judul film

---

<sup>1</sup> Keenan. 7 Film Fantasi Adaptasi Novel yang Sukses Tembus Box Office Hollywood. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/rachmad-roykeane/7-film-fantasi-adaptasi-novel-yang-sukses-tembus-box-office-hollywood-c1c2-1/full> (diakses pada 10 Desember 2018 pukul 12.15 WIB)

yang merupakan hasil adaptasi adalah *Catatan Si Boy*, *Cintaku di Kampus Biru*, *Negeri 5 Menara*, *5 cm*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Ayat-ayat Cinta*, *Laskar Pelangi*, dan lain-lain<sup>2</sup>. Woodrich mengungkapkan dalam esainya yang dimuat di *Cinema Poetica* (2017)<sup>3</sup>, dari tahun 1927 hingga 2014, tidak kurang dari 240 film diangkat dari novel menjadi film di Indonesia. Sementara itu, antara 2000 dan 2015, dari sepuluh film terlaris di Indonesia, ada tujuh film diangkat dari novel. Hingga saat ini, pengadaptasian dari novel *best seller* terus dilakukan oleh seniman karena dianggap dapat menjadi nilai jual tersendiri pada karya filmnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa novel *best seller* akan membawa pembacanya dalam rasa penasaran untuk melihat cerita tersebut dalam versi audiovisual sehingga pangsa pasar yang dimiliki sudah jelas.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian yang terjadi akibat perubahan wahana yang digunakan oleh sebuah karya sastra. Novel yang diubah menjadi bentuk film merupakan proses pengalihwahanaan dari bentuk tulisan ke bentuk audiovisual. Damono menyebutnya dengan istilah alih wahana. Dalam penelitian ini, akan digunakan istilah alih wahana.

Proses alih wahana tidak dipungkiri akan mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Perubahan ini merupakan hasil dari bentuk penyesuaian karya sastra terhadap wahananya yang baru. Dalam karya sastra, dapat diciptakan

---

<sup>2</sup> Sabakti, Sri. *Ekranisasi*. <http://www.riapos.co/1141-spesial-ekranisasi.html#.W-1YYJMzbIV> (diakses pada 25 Januari 2019 pukul 21.43 WIB)

<sup>3</sup> Woodrich, Christopher. *Adaptasi Novel ke Film: Praktik Ekranisasi di Nusantara, 1927-2014*. <https://cinemapoetica.com/adaptasi-novel-ke-film-praktik-ekranisasi-di-nusantara-1927-2014/> (diakses pada 10 Februari 2019 pukul 20.50 WIB)

imajinasi yang tidak terbatas karena disampaikan melalui narasi, sedangkan dalam film, imajinasi di dalam narasi tersebut tidak seluruhnya dapat divisualkan. Oleh sebab itu, tidak jarang penonton merasa kecewa setelah menonton film hasil alih wahana karena yang mereka lihat tidak sesuai dengan imajinasinya ketika membaca novel. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Eneste (1991:9—10), bahwa pengubahan novel ke bentuk film sering menimbulkan ketidakpuasan dari pengarang novel serta kekecewaan dari penonton.

Asrul Sani (1997) menegaskan bahwa seorang pembaca novel memiliki kebebasan untuk berimajinasi tentang tokoh, latar, dan kejadian-kejadian yang diceritakan dalam novel, sedangkan penonton film tidak mempunyai kebebasan semacam itu. Imajinasi penonton sangat dibatasi oleh gambar-gambar yang dihadirkan dalam film. Oleh karena itu, seringkali seorang penonton atau bahkan novelis merasa kecewa ketika melihat novel kesayangannya diangkat ke layar lebar. Sejalan dengan yang dipaparkan Firman Lie (2012), dalam proses alih wahana dari karya sastra ke dalam bentuk film akan didapati ketidaksesuaian atau 'penyimpangan' dengan bentuk awalnya, baik ketidaksesuaian yang disengaja maupun yang tidak disengaja, atau bahkan penyimpangan yang terlalu jauh dari bentuk awalnya. Hal inilah yang menarik untuk diteliti, sejauh mana ketidaksesuaian itu terjadi dalam sebuah proses alih wahana<sup>4</sup>.

Perbandingan antara sastra dan film, atau studi alih wahana yang menyangkut sastra dan film, pasti akan sampai pada kesimpulan bahwa keduanya

---

<sup>4</sup> Lie, Firman. *Alih Wahana Dari Sastra Ke Bentuk Film*. <https://firmanlie.wordpress.com/2012/01/18/alih-wahana-dari-sastra-ke-bentuk-film/> (diakses pada 3 Februari 2019 pukul 10.30 WIB)

berbeda, sebab memang merupakan dua benda budaya yang berbeda hakikatnya (Damono, 2012: 105). Upaya yang dilakukan dalam kajian alih wahana, yakni menemukan perubahan-perubahan yang terjadi akibat peralihan wahana dari jenis yang satu ke jenis yang lain. Jika diterapkan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara membandingkan karya film dengan karya sumbernya (sastra). Tidak hanya sampai pada penyajian tersebut, hasil-hasil yang telah diperoleh akan dianalisis untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan.

Karya sastra yang diangkat untuk dijadikan sumber ide pembuatan film nyatanya tidak hanya meliputi karya sastra modern, tetapi juga karya sastra lama berbentuk naskah kuno, seperti film yang berjudul *Selendang Delima* (selanjutnya disingkat SD). Film ini dirilis tahun 1958 oleh Cathay Keris Film Production dan disutradarai oleh K.M Basker. Film ini menggunakan bahasa Melayu untuk dialog antartokoh. Warna layarnya juga masih hitam dan putih. Berdasarkan informasi yang termuat di laman *Filem Klasik*<sup>5</sup>, cerita dalam film SD bersumber dari syair terkenal Melayu yang berjudul *Syair Silindung Delima*. Purwanto berpendapat bahwa syair-syair seperti ini kebanyakan gubahan dari cerita khayalan yang berbentuk hikayat. Jalan ceritanya seringkali sukar diikuti, sebab pengarang syair lebih mementingkan keindahan bunyi, sedangkan jalan ceritanya sesuka hati pengarang (Purwanto, 2015:3).

Selain genre syair, ditemukan juga cerita dalam genre hikayat, yakni berjudul *Hikayat Selindung Delima*. Perbandingan isi cerita antara syair dan hikayat

---

<sup>5</sup> Mustafar, A.R. *Filem Klasik SELENDANG DELIMA (1958)*. <http://filemklasikmalaysia.blogspot.com/2011/03/selendang-delima-1958.html> (diakses pada 5 Januari 2019 pukul 08.45 WIB)

telah dilakukan. Secara garis besar, keduanya memiliki unsur pembangun cerita yang sama, baik dalam alur, tokoh, maupun latarnya. Pada penelitian ini, objek yang dipilih adalah *Hikayat Selindung Delima* (selanjutnya disingkat HSD). Pemilihan hikayat untuk dijadikan objek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Pertama, *Syair Selindung Delima* telah disunting secara filologis. Kedua, hikayat memiliki formula yang lebih tampak. Dalam hikayat, alur serta konflik dapat dilihat dengan jelas, sedangkan dalam syair, persamaan rima membuatnya terkungkung dalam pemilihan kata, sehingga sulit untuk menemukan alur serta konfliknya.

Sesuai dengan penjabaran di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan perubahan-perubahan yang terjadi antara film *Selendang Delima* dan *Hikayat Selindung Delima* akibat proses alih wahana. Teori yang dimanfaatkan untuk mengkaji permasalahan ini, yakni teori alih wahana dari Sapardi Djoko Damono dan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste. Dalam penelitian ini, akan dilakukan perbandingan antara naskah *Hikayat Selindung Delima* dan film *Selendang Delima*, kemudian diungkap perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses alih wahana.

Penelitian ini menggunakan objek naskah HSD yang diunduh dari situs daring National Library Board Singapore<sup>6</sup> melalui alamat <http://eresources.nlb.gov.sg/printheritage/detail/72f581d1-ab85-430e-b031-fee50908df14.aspx>. Hal ini dilakukan karena naskah telah tersedia dalam bentuk

---

<sup>6</sup> Berdasarkan keterangan Annabel Teh Gallop selaku *Lead Curator of Southeast Asian material at the British Library* yang disebutkan dalam skripsi Amanah, hasil digitalisasi yang dilakukan oleh British Library dibagikan kepada National Library Board Singapore. Hal tersebut sebagai bentuk kontribusi British Library kepada National Library Board Singapore. Oleh karena itu, naskah digital HSD tersedia dalam dua situs daring (Amanah, 2018:3).



*Portable Document Format* (PDF) sehingga memberikan kemudahan untuk memperoleh naskah digital.

Naskah HSD tersimpan di British Library yang beralamat di 96 Euston Rd, Kings Cross, London NW1 2DB, Inggris Raya, dengan kode MSS Malay C 6. Bentuk digital naskah ini tersedia di dua situs daring, yakni British Library Digital Collection yang dapat diakses pada alamat [http://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?ref=MSS\\_Malay\\_C\\_6&index=0](http://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?ref=MSS_Malay_C_6&index=0)) dan National Library Board Singapore pada alamat <http://eresources.nlb.gov.sg/printheritage/detail/72f581d1-ab85-430e-b031-fee50908df14.aspx>.

Inventarisasi naskah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah inventarisasi naskah melalui katalog daring dan katalog terbitan. Hasil inventarisasi naskah melalui katalog daring dan katalog terbitan, yaitu naskah *Hikayat Selindung Delima* merupakan naskah jamak, berjumlah dua naskah, tersimpan di British Library dengan kode MSS Malay C.6 dan Leiden University dengan kode Or. 3300 (27) pp. 183-211. Naskah yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian ini adalah naskah yang tersimpan di British Library. Hal ini disebabkan oleh masalah keterjangkauan naskah dan pertimbangan masa penelitian. Naskah HSD di British Library dapat diunduh secara daring dalam bentuk digital<sup>7</sup>, sedangkan Leiden University belum menyediakan bentuk digital naskah HSD pada lamannya<sup>8</sup>. Oleh

---

<sup>7</sup> Naskah HSD tersedia dalam bentuk foto-foto di laman British Library. Foto tersebut dapat diunduh pada alamat [http://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=mss\\_malay\\_c\\_6\\_fs001ar](http://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=mss_malay_c_6_fs001ar)

<sup>8</sup> Naskah digital HSD belum tersedia di laman Leiden University. Koleksi naskah digital Leiden University dapat diakses melalui alamat <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/collection/ublmanuscripts>

sebab itu, naskah koleksi Leiden University belum dapat dihadirkan dalam penelitian ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, dalam penelitian ini, naskah *Hikayat Selindung Delima* ‘diperlakukan’ sebagai naskah tunggal.

Sisi menarik dari HSD, sehingga layak untuk diteliti ada beberapa hal, yakni sebagai berikut.

1. HSD menyampaikan pesan-pesan moral. Ajaran moral tersebut masih relevan jika diimplementasikan dalam kehidupan sekarang.
2. Cerita dalam naskah HSD telah ditransformasikan ke bentuk syair dan selanjutnya dialihwahanakan ke dalam bentuk film. Tidak banyak cerita dalam naskah kuno yang dijadikan sumber untuk diangkat menjadi sebuah film.
3. Naskah HSD bersifat multilingual. Umumnya, naskah Melayu mengandung dua sampai tiga bahasa yang berbeda, tetapi dalam HSD ditemukan hingga 7 bahasa, yakni bahasa Melayu, Arab, Minang, Jawa, Cina, Lampung, dan Banjar. Bahasa tersebut dapat dilihat dalam istilah-istilah yang digunakan dalam naskah
4. Naskah HSD dalam kondisi baik dan keterbacaan teksnya tinggi sehingga memudahkan untuk ditransliterasi.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini berjalan terarah, sesuai dengan tujuan pokok penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Penyuntingan teks *Hikayat Selindung Delima* yang meliputi kegiatan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, ikhtisar isi teks, suntingan teks, dan kritik teks.

2. Kajian alih wahana untuk menemukan perubahan-perubahan yang terdapat antara naskah *Hikayat Selindung Delima* dan film *Selendang Delima* karena proses alih wahana. Perubahan tersebut meliputi unsur-unsur pembangun cerita, yakni alur, tokoh, dan latar tempat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah suntingan teks *Hikayat Selindung Delima* yang baik dan benar?
2. Bagaimanakah perubahan-perubahan yang terdapat antara naskah *Hikayat Selindung Delima* dan film *Selendang Delima* karena proses alih wahana?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Menghadirkan suntingan teks HSD yang baik dan benar; baik dalam arti teks mudah dipahami pembaca pada umumnya, dan benar dalam arti kebenaran isi teks tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Mendeskripsikan penemuan perubahan antara film *Selendang Delima* dan *Hikayat Selindung Delima* akibat proses alih wahana.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menyediakan suntingan teks HSD yang baik dan benar untuk memperkaya hasil penelitian di bidang filologi.



- b. Menyediakan sumber referensi mengenai kajian alih wahana yang diaplikasikan pada naskah *Hikayat Selindung Delima* dan film *Selendang Delima*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memperkenalkan keberadaan naskah klasik HSD kepada pembaca.
- b. Mempermudah masyarakat dalam membaca naskah HSD karena telah dialihaksarakan dalam tulisan latin.
- c. Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai kajian alih wahana.
- d. Memberikan informasi tentang upaya pengalihwahanaan sebagai bentuk penyelamatan isi naskah kuno.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam suatu penelitian diperlukan sebagai gambaran mengenai langkah-langkah suatu penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian pustaka dan kerangka pikir. Bab ini berisi kajian pustaka, teori penyuntingan teks, teori pengkajian teks, dan kerangka pikir.

Bab III adalah metode penelitian. Bab ini berisi jenis penelitian, objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penarikan kesimpulan.

Bab IV adalah suntingan teks. Bab ini meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, ikhtisar isi teks, kritik teks, dan suntingan teks.

Bab V adalah analisis. Bab ini berisi kajian alih wahana untuk menemukan perubahan antara *Hikayat Selindung Delima* dan film *Selendang Delima* sebagai akibat proses alih wahana.

Bab VI adalah penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

